

Stop Bullying: Meningkatkan Kesadaran Siswa di Sekolah Dasar Negeri Andir Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Melalui Edukasi

Ahdiat Junjuran Saepudin¹, Dewi Sartika², Fadhila Rahma Irawan³, Muhammad Fahri Ali Husaeni⁴, Rita Amelia⁵, Bukhori⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ahdiatjs2805@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dewisartikaa.ds9@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fadhilarahmain@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fahriali2709@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ritaamelia6763@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: bukhori20mag@gmail.com

Abstrak

Bullying di sekolah dasar menjadi isu serius yang berdampak pada perkembangan emosional dan akademis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku *bullying* melalui kegiatan edukasi interaktif di SDN Andir, Ciparay. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan permainan peran selama kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami), yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang definisi *bullying*, jenis-jenisnya, dan cara mengatasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang dampak negatif *bullying* serta kemampuan mereka dalam mengenali dan menghindari perilaku tersebut. Maka dari itu intervensi dini melalui pendidikan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa program serupa dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk mencegah *bullying* dan membangun karakter positif siswa sejak dini.

Kata Kunci: *Bullying*, Edukasi, Sekolah Dasar

Abstract

Bullying in elementary schools has become a serious issue that affects students' emotional and academic development. This study aims to raise students' awareness of bullying behavior through interactive educational activities at SDN Andir, Ciparay. The method used was socialization and role-playing during the Saturday-Sunday Camping (Persami) activity, designed to teach students the definition of bullying, its types, and how to address it. The results showed an improvement in students' understanding of the negative impacts of bullying and their ability to recognize and avoid such behavior. Therefore, early intervention through education is effective in creating a safer and more inclusive school environment. The implications of this research suggest that similar programs can be implemented in other schools to prevent bullying and foster positive character development in students from an early age.

Keywords: *Bullying, Education, Elementary School*

A. PENDAHULUAN

Bullying telah menjadi fenomena global yang memprihatinkan, terutama di lingkungan pendidikan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga semakin banyak ditemukan di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Di Indonesia, *bullying* di sekolah telah menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. International Center for Research on Women (ICRW) mencatat bahwa 84% anak-anak di Indonesia telah mengalami kekerasan di sekolah, termasuk *bullying*, menjadikan angka ini yang tertinggi di Asia. Lebih lanjut, data dari Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 mengungkapkan bahwa 41% anak-anak Indonesia menjadi korban *bullying*, menempatkan Indonesia di urutan kelima dari 78 negara anggota OECD dalam kasus kekerasan terhadap siswa.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang mendalam di dalam lingkungan sekolah, yang berdampak langsung pada kesejahteraan fisik, emosional, dan akademis siswa.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, maupun emosional.² Perilaku ini sering kali menciptakan rasa tidak berdaya pada korban, yang menyebabkan trauma berkepanjangan. Anak-anak yang mengalami *bullying* cenderung menunjukkan gejala stres, kecemasan, dan isolasi sosial. Mereka juga menghadapi tantangan dalam berprestasi di bidang akademis karena rasa takut dan ketidaknyamanan yang mereka alami di sekolah. Di sisi lain, anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan sikap egois dan kurangnya empati terhadap sesama, yang dapat berdampak negatif pada hubungan sosial mereka di masa depan.³ Dampak jangka panjang dari perilaku ini tidak dapat diabaikan, karena dapat memengaruhi kepribadian dan kehidupan sosial individu baik pelaku maupun korban.

Penelitian tentang *bullying* menunjukkan bahwa fenomena ini bisa dimulai sejak usia yang sangat dini, bahkan di lingkungan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Perilaku *bullying* pada anak-anak dapat terjadi di usia prasekolah, dengan puncaknya terjadi pada masa sekolah menengah. Fakta ini menegaskan pentingnya intervensi dini dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*, khususnya di sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase kritis perkembangan sosial dan emosional, di mana mereka mulai belajar tentang norma-norma sosial, membangun hubungan, dan memahami konsep empati serta tanggung jawab terhadap orang lain.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) menjadi arena penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial yang mampu mencegah perilaku *bullying*. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam masa emas (*golden age*) di mana perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional mereka berkembang dengan pesat. Pada usia enam tahun, otak anak telah mencapai 80% dari

¹ Rezza Amalia, Benny Hendriana, and Amelia Vinayastri, "Pengembangan Media Komik Elektronik Untuk Mengurangi Bullying Pada Siswa Anak Usia Dini," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2391–2401, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/869>.

² Preciosa Alnashava Janitra and Ditha Prasanti, "Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 23–33, <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>.

³ K Iswatun, "Program 'SAHABAT' Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2013).

perkembangan optimalnya. Hal ini berarti, apa pun yang dipelajari anak selama masa ini akan meninggalkan jejak yang kuat dan bertahan lama dalam kehidupan mereka. Kesalahan dalam mendidik atau memberikan stimulus yang salah dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial anak dan mungkin sulit diperbaiki di kemudian hari. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah *bullying* harus dimulai sejak dini melalui pendidikan yang terstruktur dan tepat.⁴

Fenomena *bullying* di sekolah dasar bukan hanya sekedar masalah antara pelaku dan korban, melainkan mencerminkan iklim sosial di sekolah yang belum mendukung keterbukaan, toleransi, dan rasa saling menghargai. Schott (2014) menyatakan bahwa *bullying* tidak terjadi dalam ruang hampa; perilaku ini sering kali muncul sebagai hasil dari dinamika sosial yang tidak sehat di lingkungan sekolah. Lingkungan yang kurang mendukung komunikasi terbuka, pengawasan yang longgar, serta tidak adanya sistem disiplin yang konsisten dapat memicu munculnya perilaku *bullying*.⁵ Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua komponen sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua, untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mencegah dan mengatasi masalah *bullying*. Dengan memperkenalkan program-program edukasi yang efektif di sekolah dasar, siswa dapat diajarkan keterampilan sosial yang positif, termasuk bagaimana mengelola emosi, memahami empati, serta meningkatkan kesadaran terhadap dampak buruk dari *bullying*. Beberapa sekolah di berbagai negara telah berhasil menerapkan program anti-*bullying* yang mampu mengurangi insiden *bullying* secara signifikan. Sebagai contoh, program KiVa yang diterapkan di Finlandia telah terbukti mampu mengurangi kasus *bullying* di sekolah hingga 79% dalam waktu tiga tahun. Program ini menekankan pada keterlibatan semua pihak di sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, dalam upaya pencegahan dan intervensi *bullying*. Pendekatan berbasis komunitas ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah di Indonesia untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Tidak hanya di Finlandia, beberapa negara lain juga telah mengembangkan berbagai strategi untuk mencegah *bullying* di sekolah. Di Inggris, Childline (2017) melaporkan bahwa mereka menerima lebih dari 24.000 laporan terkait *bullying* hanya dalam satu tahun. Di Australia, sebuah penelitian yang melibatkan 38.000 anak-anak menunjukkan bahwa 22,1% anak perempuan mengaku diganggu oleh anak laki-laki, sementara 3,4% anak laki-laki mengaku diganggu oleh anak Perempuan.⁶ Data ini memperkuat fakta bahwa *bullying* adalah masalah universal yang membutuhkan solusi kolektif, dengan pendekatan berbasis pendidikan sebagai salah satu pilar utamanya.

Di Indonesia, upaya untuk mencegah dan menangani *bullying* di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang signifikan. Meskipun beberapa sekolah telah mulai mengadopsi program anti-*bullying*, penerapan program ini masih belum merata dan belum sepenuhnya efektif. Selain itu, banyak sekolah yang masih belum memiliki kebijakan yang jelas terkait penanganan kasus *bullying*. Padahal, menurut Indrawati

⁴ Iswatun.

⁵ Kusumasari Darmayanti, Farida Kurniawati, and Dominikus Situmorang, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, Dan Cara Menanggulangnya," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 01 (2019): 55–66.

⁶ Andiri Dwi Arumisari, "Bullying Pada Anak Usia Dini," *MOTORIC* 1, no. 1 (2017): 48–55.

(2015), pendidikan karakter yang melibatkan penanaman nilai-nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sejak dini sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. Program-program yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan saling menghargai menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya edukasi di sekolah dasar dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak *bullying* dan bagaimana upaya ini dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Melalui penanaman nilai-nilai positif sejak dini, diharapkan siswa dapat mengembangkan empati, keterampilan sosial, serta kesadaran terhadap pentingnya menghentikan perilaku *bullying* di sekolah. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, peduli, dan mampu menghargai orang lain.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang diterapkan dalam kegiatan "*Stop Bullying: Meningkatkan Kesadaran di Sekolah Dasar Melalui Edukasi*" di SD Negeri Andir Ciparay dilakukan dalam kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai *bullying* dan mengajarkan sikap *anti-bullying*. Metode utama adalah sosialisasi yang dilaksanakan dalam bentuk edukasi interaktif. Tahap pertama adalah koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan mempersiapkan kebutuhan logistik. Selanjutnya, kelompok KKN menyusun materi edukasi tentang *bullying* yang meliputi definisi, jenis, dampak, dan cara pencegahannya, dengan menggunakan referensi dari penelitian terbaru.⁷ Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar agar mudah dipahami. Selain itu, kelompok KKN juga akan melatih fasilitator yang terdiri dari anggota kelompok KKN untuk menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Pada saat kegiatan Persami, sosialisasi dilakukan melalui presentasi dan simulasi peran guna membantu siswa memahami cara mengenali dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah mereka⁸, seperti yang telah berhasil diterapkan dalam studi oleh Wang et al. (2022). Kegiatan ini akan diakhiri dengan sesi refleksi dan evaluasi agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 yang bertempat di Kp. Andir, RW 07, Desa Pakutandang, Kec. Ciparay, Kab. Bandung. Tepatnya di SD Andir Berikut merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan:

1. Persiapan Kegiatan

⁷ A Misirli, E Ergün, and L Deniz, "Reducing School Bullying: An Evaluation of an Antibullying Intervention Program. Children and Youth Services Review," 2021.

⁸ M. T Wang et al., "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Results from a National Longitudinal Study," *Journal of Educational Psychology* 114, no. 1 (2022): 34–49.

Persiapan adalah tahap awal dalam program pengabdian ini. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan adalah:

a. Koordinasi dengan Sekolah

Pengabdian ini dilaksanakan bekerja sama dengan pihak sekolah dan guru. Sosialisasi kepada guru tentang materi bullying serta pelaksanaan kegiatan Persami dilakukan untuk menyelaraskan agenda sekolah dengan program pengabdian.

b. Persiapan Modul dan Media Edukasi

Materi edukasi yang digunakan mencakup modul sederhana tentang bullying, yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan siswa SD. Media yang digunakan mencakup poster, video edukatif, serta permainan interaktif yang bertujuan menyampaikan pesan anti-bullying dengan cara yang mudah dipahami siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan selama perkemahan Sabtu-Minggu (Persami). Sosialisasi dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran aktif seperti:

a. Permainan Edukatif

Dilakukan permainan kelompok yang didesain untuk memperkuat kebersamaan dan saling menghargai antar teman. Permainan ini bertujuan untuk mengembangkan rasa empati dan sikap saling mendukung di antara siswa.

b. Sesi Tanya Jawab dan Testimoni

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait bullying. Hal ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi mereka mengekspresikan diri serta memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini.

3. Evaluasi dan Monitoring

Kuesioner Pasca Kegiatan: Setelah sosialisasi, kuesioner kedua dibagikan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Ini dilakukan untuk membandingkan hasil dengan survei awal, sehingga efektivitas kegiatan dapat diukur.

4. Observasi Langsung

Selama kegiatan Persami berlangsung, dilakukan observasi terhadap interaksi antar siswa. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perubahan perilaku siswa terkait bullying, seperti peningkatan empati dan kerjasama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bullying dan Jenis Bullying

Pengertian Bullying merupakan perilaku yang agresif dengan dilakukan secara sengaja oleh sekelompok atau seseorang yang memiliki tujuan untuk menyakiti atau

merendahkan individu lain, dengan jangka waktu yang berulang. Bullying merupakan suatu perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang bertujuan mendominasi, menyakiti atau mengasingkan pihak lain.⁹

Menurut Anggraini (2021), bahwa pemicu adanya peristiwa perundungan karena perbedaan ekonomi, gaya hidup dan kepentingan anak-anak yang berbeda, dimulai dari perilaku bully secara verbal hingga fisik yang mengakibatkan trauma yang diperoleh korban. Bully dapat diatasi dengan adanya upaya-upaya bimbingan dan konseling yang terintergrasi dan berkelanjutan di sekolah. Bullying di sekolah dasar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan cara atau bentuk perilaku agresif yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan lebih mendetail mengenai berbagai jenis bullying yang sering terjadi di sekolah dasar.¹⁰

a. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk bullying yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak fisik secara langsung. Bentuk ini biasanya meliputi: memukul, menendang, atau mendorong, merusak barang-barang milik korban, serta meyenggol atau meninju dengan tujuan menyakiti. Hal ini akan berdampak pada korban bullying fisik dengan mengalami luka fisik serta trauma emosional yang berkepanjangan. Dan memungkinkan adanya rasa takut untuk pergi ke sekolah dan mengalami stres yang berkepanjangan akibat perlakuan fisik tersebut.¹¹

b. Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk bullying yang terjadi melalui kata-kata, di mana pelaku menggunakan bahasa untuk menyakiti atau merendahkan korban. Bentuk-bentuknya meliputi: mengejek atau menghina, memberi julukan yang tidak menyenangkan, hingga mengancam atau menakut-nakuti. Dampak dari bully ini adalah dapat menyebabkan kerusakan emosional yang mendalam. Anak-anak yang menjadi korban akan mengalami tidak percaya diri, kecemasan, dan depresi. Bullying jenis ini juga dapat menyebabkan luka emosional yang berlangsung lama.¹²

c. Bullying Sosial

Bullying sosial memiliki tujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial korban. Ini adalah bentuk bullying yang lebih halus dan sulit dideteksi karena tidak melibatkan kekerasan fisik langsung. Beberapa contoh bullying sosial termasuk menyebarkan rumor yang tidak benar, mengabaikan seseorang dari kelompok pertemanan, dan memanipulasi hubungan sosial dengan tujuan memperlakukan korban di depan orang lain. Hal ini akan membuat korban bullying merasa terisolasi,

⁹ Marizki Putri, "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTSN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017," *Menara Ilmu* 12, no. 8 (2018): 107–116.

¹⁰ Anggraini Noviana, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Bandung Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan" (UIN Raden intan Lampung, 2021).

¹¹ D Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 1993).

¹² Ken Rigby, "Consequences of Bullying in Schools" 48, no. 9 (2003): 583–900.

keseharian, dan terkucilkan. Dampak jangka panjangnya bisa berupa kecemasan sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan di masa depan.¹³

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk bullying yang terjadi melalui teknologi digital. Bentuk ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan anak-anak sekolah dasar. Bentuk cyberbullying termasuk mengirim pesan yang menghina atau mengancam melalui media sosial atau aplikasi chat, menyebarkan foto atau video memalukan tentang korban secara online, serta menyalahgunakan identitas korban untuk mengintimidasi atau memermalukan korban di dunia maya. *Cyberbullying* sering kali lebih berbahaya karena bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, membuat korban merasa tidak aman bahkan ketika mereka tidak berada di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan stres emosional yang parah, kecemasan, dan depresi.¹⁴

Perilaku perundungan terjadi di SDN Andir yang sering muncul dengan bentuk sebagai berikut: (1) Perilaku bully yang dilakukan secara fisik seperti mendorong, memukul, menendang, dan, merusak benda milik teman. (2) Perilaku bullying yang dilakukan secara verbal yang pada umumnya menyerang dalam bentuk psikis (psikologis/mental) anak seperti menyoraki dan menyindir, hingga mengucilkan. Perilaku ini lebih sering dilakukan oleh peserta didik. Perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik akan berdampak buruk untuk perkembangan anak dalam perkembangan fisik maupun mental anak. Perilaku bullying yang sering terjadi dapat menyebabkan trauma korban sehingga berpengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik tersebut.¹⁵

2. Pentingnya Edukasi Anti-Bullying Sejak Dini

Bullying atau perundungan adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Pendidikan pra-sekolah adalah tahap perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak, baik dari segi kognitif maupun psikologis. Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan dasar seperti pemecahan masalah, logika, bahasa, dan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, secara psikologis, anak-anak belajar mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan memahami bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa di sekitar mereka. Pendidikan pra-sekolah juga membantu anak-anak membentuk fondasi sosial dan emosional yang kuat, yang penting untuk kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Akan tetapi, pendidikan pra-sekolah yang tidak optimal dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan risiko mereka terlibat dalam bullying baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa *bullying* tidak terjadi selama tahap pra sekolah akan tetapi ketika

¹³ P. K. Smith and S. Sharp, *School Bullying: Insights and Perspectives* (London: Routledge, 1994).

¹⁴ Merrien Claudia Andhary, "Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 6 Bengkulu Tengah" (IAIN BENGKULU, 2020).

¹⁵ Claudia Andhary.

siswa memasuki jenjang Pendidikan Dasar, perkembangan kognitif dan sosial mereka sudah lebih maju sehingga mereka mampu memahami konsep bullying, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta konsekuensi yang dapat terjadi. Oleh karena itu, menurut Piñuel & Oñate dalam Vanesa Sainz & Beatriz Martín-Moya pada tingkat Pendidikan Dasar inilah tingkat bullying dan agresi mencapai puncaknya.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya pencegahan bullying sejak dini di Pendidikan Dasar merupakan suatu hal yang sangat penting. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan bahwa hingga tahun 2023 kasus perundungan banyak terjadi pada tingkat Sekolah Dasar yaitu sebesar 26%.¹⁷ Angka tersebut menunjukkan betapa seriusnya masalah ini di kalangan anak-anak tingkat Sekolah Dasar di Indonesia. Anak-anak di usia ini sangat rentan karena mereka belum memiliki keterampilan sosial yang cukup untuk menangani konflik atau perlakuan kasar dari teman sebaya.

Bullying merupakan sebuah tindakan yang memiliki dampak serius bagi korban maupun pelaku. Perundungan sering terjadi di sekolah dan dapat berpengaruh pada Kesehatan mental anak.¹⁸ Anak yang mengalami perundungan dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental, emosional, dan akademik anak.¹⁹ Ini bisa menciptakan luka psikologis yang mempengaruhi kehidupan mereka hingga dewasa. Perundungan dapat menyebabkan masalah bagi korban diantaranya, penurunan kepercayaan diri, gangguan kecemasan, depresi, merasa tidak aman, merasa tidak berdaya, penurunan konsentrasi dan prestasi, serta dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka di kemudian hari hingga risiko bunuh diri. Kemudian, untuk pelaku bullying dapat terjadi beberapa masalah yang mungkin terjadi, yaitu agresi yang berlanjut, berisiko mengalami masalah hukum pada masa depannya, penurunan prestasi akademik, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian, model edukasi pencegahan bullying di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan sikap negatif siswa terhadap bullying.²⁰ Edukasi sebagai upaya dalam menangani masalah bullying di sekolah berfokus pada pemberian informasi, keterampilan, dan dukungan untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Program edukasi anti-bullying perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying, tetapi juga untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang positif. Edukasi anti-bullying sejak dini pada tingkatan Sekolah Dasar sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan emosional serta sosial anak-anak.

3. Strategi Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Peduli terhadap Anti-bullying

¹⁶ Vanesa Sainz and Beatriz Martín-Moya, "The Importance of Prevention Programs to Reduce Bullying: A Comparative Study," *Frontiers in Psychology* 13, no. January (2023): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>.

¹⁷ W Wibisana, "Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban," [indopos.co.id](https://www.indopos.co.id), 2024, <https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/>.

¹⁸ E Iskandar, S Subandi, S, and Wahyudin, "Urgensi Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Terhadap Bekasi the Urgency of Anti-Bullying Socialization and Its Impact on Students At Sdn Sirnajaya 01 and Sdn Sirnajaya 02 Serang Baru," *KHAZANAH: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 60–69.

¹⁹ Adelia Eko Putri W et al., "Sosialisasi Stop Bullying Di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri," 2024, 55–72.

²⁰ Shofiyah Marhaely et al., "Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 1 (2024): 826–34.

Perundungan bukanlah masalah kecil, dan efeknya pada kesehatan mental anak dapat sangat merusak. Oleh karena itu, upaya preventif dan intervensi cepat sangat diperlukan untuk memastikan kesejahteraan anak-anak di lingkungan sekolah. Strategi membangun lingkungan sekolah yang aman dan peduli terhadap anti-bullying bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang mendukung dan bebas dari kekerasan. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan, yaitu edukasi dan kesadaran, kebijakan sekolah yang jelas, pelatihan guru dan staf, membangun budaya positif, mekanisme pelaporan yang aman, kurikulum yang mengajarkan keterampilan social dan emosional, memberikan layanan konseling, serta melibatkan orangtua.

Selama masa KKN, mahasiswa KKN Reguler Sisdamas Kelompok 72 melakukan pengabdian dengan turut serta dalam proses pengajaran di SDN Andir Desa Pakutandang, Ciparay. Upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan peduli terhadap anti-bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah SDN Andir dengan memberikan Pendidikan karakter, yaitu pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang telah masuk pada materi pembelajaran. Selain pada mata pelajaran, pendidikan karakter juga terlaksana secara rutin melalui pembiasaan yang dilakukan oleh siswa. Pembiasaan seperti membaca do'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran serta membaca asmaul husna bersama dilakukan setiap hari pada pukul 07.00 hingga 07.30 WIB. Kemudian, pembiasaan yang rutin dilakukan setiap hari jum'at yaitu pembiasaan sholat dhuha berjamaah oleh seluruh siswa di lapangan pada pukul 07.00 hingga 08.00 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama di kelas pada pukul 08.00 hingga 09.00 WIB. Dari penerapan Pendidikan karakter melalui beberapa pembiasaan tersebut tentunya bertujuan untuk meningkatkan akhlak serta moral siswa SDN Andir Desa Pakutandang tersebut. hal ini senada dengan Doni Koesoema yang berpendapat bahwa pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat menjadi sarana untuk membudayakan nilai-nilai kemanusiaan dan penting untuk mengatasi masalah sosial seperti bullying.²¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan SDN Andir Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay, *bullying* cukup sering terjadi di lingkungan sekolah oleh siswa-siswa baik *bullying* fisik, verbal, maupun social. Bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Andir tersebut meliputi: *bullying* fisik diantaranya memukul dan menendang, *bullying* verbal diantaranya mengejek nama orang tua; mengejek dengan sebutan tidak baik; mencela kemampuan korban; mencela kondisi social ekonomi korban; dan *bullying* social diantaranya mengucilkan; memermalukannya dengan menyebutkan bahwa seseorang mencuri di minimarket. Strategi pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan diantaranya dengan sosialisasi. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa KKN termotivasi untuk membantu mengatasi dan mencegah potensi kasus *bullying* yang terjadi di SDN tersebut dengan melakukan sosialisasi anti-bullying kepada siswa dan mendapat respon positif dari sekolah sehingga sekolah memberikan dukungan penuh kana adanya sosialisasi *bullying* ini baik dalam hal sarana dan prasarana.

Sosialisasi ini diberikan kepada siswa SDN Andir yang dimulai dengan penyebaran poster anti-bullying di lingkungan sekolah. Tujuan penyebaran poster ini adalah untuk mengingatkan siswa secara konsisten bahwa *bullying* adalah perilaku

²¹ Linda Istiyana, Jumari, and Khoeron, "Urgensitas Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik DI MI Insan Mulia Jimbaran Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Faidatuna* 4, no. 1 (2023): 220–35.

buruk, serta memperkenalkan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan peduli bagi semua siswa. Pemahaman anti-bullying juga diberikan kepada siswa saat kegiatan Persami Pramuka (Perkemahan Sabtu-Minggu) terkait definisi bullying, jenis-jenis bullying, cara menjadi teman yang baik, dan sikap yang dilakukan ketika terjadi bullying. Pemahaman ini diberikan dengan harapan dapat mencegah perilaku kekerasan, membantu mereka berperilaku lebih baik dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah. Kemudian, diakhiri dengan adanya permainan peran atau role play terkait jenis-jenis bullying yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sikap yang seharusnya tidak dilakukan. Beberapa hal tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami bahaya bullying, mengenali jenis-jenis bullying, dan mengembangkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui sosialisasi, permainan peran, dan penyebaran poster anti-bullying, diharapkan siswa akan lebih sadar tentang perilaku yang tidak pantas, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan peduli bagi semua.

4. Respon Siswa Terhadap Materi Bullying dalam Seminar “Mengenali Bullying”

Salah satu hal penting dalam penyampaian materi tentang bullying di sekolah adalah memastikan bahwa siswa memahami, menerima, dan mendengarkan informasi dengan baik. Respon siswa terhadap materi bullying dalam acara seminar bisa sangat bervariasi, tergantung pada cara materi tersebut disampaikan, relevansi materi bagi kehidupan mereka, serta keterlibatan emosional siswa.

Penyampaian materi bully di SDN Andir di dilakukan dengan penggunaan materi visual menggunakan power point. Penggunaan, gambar dan ilustrasi lain yang relevan membantu siswa memahami konsep bullying dengan lebih baik. Materi visual dapat menambah daya tarik dan membuat topik yang disampaikan lebih mudah diingat, terutama bagi anak-anak sekolah dasar yang cenderung lebih responsif terhadap visual daripada secara verbal.²²



Gambar 1. Penyampaian materi “Mengenali Bullying”.

Selain itu penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif yang dilakukan untuk memastikan siswa benar-benar mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan. Seminar yang menggunakan metode presentasi satu arah

²² SM Swearer, DL Espelage, and SA Napolitano, *Bullying Prevention & Intervention: Realistic Strategies for Schools* (Guilford Press, 2009).

cenderung kurang efektif dibandingkan dengan seminar yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, sesi tanya jawab, permainan peran, atau simulasi. Melalui keterlibatan aktif, siswa lebih mampu memahami dampak bullying secara emosional dan sosial.^[8]



Gamba 2. Peragaan Bully.



Gambar 3. Beberapa siswa yang menjawab pertanyaan.

Siswa menunjukkan antusiasme selama penyampaian materi dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan respon positif terhadap pertanyaan yang diajukan. Mereka juga terlibat dalam diskusi kelompok, yang mencerminkan pemahaman yang baik tentang konsep bullying dan pentingnya pencegahan. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam simulasi, di mana mereka dapat dengan tepat menggambarkan situasi bullying dan bagaimana cara menghadapinya. Respon siswa terhadap materi bullying dalam seminar juga dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Jika guru dan orang tua terlibat dalam seminar, atau jika mereka mendukung siswa dengan cara yang konsisten setelah seminar, siswa lebih cenderung memperhatikan materi dan merasa didukung untuk melawan bullying.²³

E. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Andir Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay, telah memberikan wawasan penting tentang masalah bullying di sekolah dasar. Kami menemukan bahwa bullying masih menjadi masalah serius, dengan berbagai bentuk seperti bullying fisik, verbal, dan sosial yang terjadi. Namun, upaya pencegahan melalui edukasi dan sosialisasi anti-bullying terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Berdasarkan temuan ini, kami menyarankan beberapa langkah untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Pertama, penting untuk mengintegrasikan materi anti-bullying ke dalam

²³ Smith and Sharp, *School Bullying: Insights and Perspectives*.

kurikulum sekolah secara berkelanjutan, tidak hanya sebagai program sesekali. Kedua, pelatihan bagi guru dan staf sekolah perlu ditingkatkan agar mereka lebih mampu mengenali dan menangani kasus bullying. Ketiga, sekolah perlu membuat sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses bagi siswa yang menjadi korban atau saksi bullying.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program anti-bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Program mentoring di mana siswa yang lebih tua dapat menjadi contoh dan pelindung bagi siswa yang lebih muda juga bisa diterapkan. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program anti-bullying perlu dilakukan agar penyesuaian yang diperlukan dapat segera dilakukan. Terakhir, memperkuat program pendidikan karakter yang sudah berjalan di sekolah, dengan penekanan pada nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai, akan sangat membantu dalam mencegah perilaku bullying.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan SDN Andir dan sekolah-sekolah lainnya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif seluruh siswa. Penting untuk diingat bahwa mencegah bullying adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan kerja sama dari semua pihak - sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui upaya bersama dan berkelanjutan, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan optimal setiap anak.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berperan penting dalam pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema "Stop Bullying: Meningkatkan Kesadaran di Sekolah Dasar Melalui Edukasi" di SDN Andir Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay. Ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas kami, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan KKN ini.
2. Kepala Sekolah dan jajaran guru SDN Andir Desa Pakutandang, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan program KKN, khususnya dalam kegiatan sosialisasi anti-bullying.
3. Pemerintah Desa Pakutandang dan Kecamatan Ciparay, atas kerja sama dan dukungannya dalam menyukseskan program KKN ini.
4. Para siswa SDN Andir yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan seminar anti-bullying.
5. Dosen pembimbing lapangan, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan KKN hingga penyusunan laporan ini.
6. Seluruh anggota tim KKN yang telah bekerja keras dan bekerja sama dengan baik dalam melaksanakan program ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan KKN dan penyusunan laporan ini.

Semoga kontribusi dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap hasil dari program KKN ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rezza, Benny Hendriana, and Amelia Vinayastri. "Pengembangan Media Komik Elektronik Untuk Mengurangi Bullying Pada Siswa Anak Usia Dini." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2391–2401. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/869>.
- Arumisari, Andiri Dwi. "Bullying Pada Anak Usia Dini." *MOTORIC* 1, no. 1 (2017): 48–55.
- Claudia Andhary, Merrien. "Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 6 Bengkulu Tengah." IAIN BENGKULU, 2020.
- Darmayanti, Kusumasari, Farida Kurniawati, and Dominikus Situmorang. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, Dan Cara Menanggulangnya." *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 01 (2019): 55–66.
- Iskandar, E, S Subandi, S, and Wahyudin. "Urgensi Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Terhadap Bekasi the Urgency of Anti-Bullying Socialization and Its Impact on Students At Sdn Sirnajaya 01 and Sdn Sirnajaya 02 Serang Baru." *KHAZANAH: Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 60–69.
- Istiyana, Linda, Jumari, and Khoeron. "Urgensitas Pendidikan Karakter Untuk Pencegahan Praktik Bullying Peserta Didik DI MI Insan Mulia Jimbaran Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Faidatuna* 4, no. 1 (2023): 220–35.
- Iswatun, K. "Program 'SAHABAT' Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2013).
- Janitra, Preciosa Alnashava, and Ditha Prasanti. "Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 23–33. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1878>.
- Marhaely, Shofiyah, Agung Purwanto, Ririn Nur Aini, Shinta Dwi Asyanti, Wulandari Sarjan, and Pradnya Paramita. "Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5, no. 1 (2024): 826–34.
- Misirli, A, E Ergün, and L Deniz. "Reducing School Bullying: An Evaluation of an Antibullying Intervention Program. *Children and Youth Services Review*," 2021.
- Noviana, Anggraini. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik

Kelas IV SD Negeri Bandung Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan." UIN Raden intan Lampung, 2021.

Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 1993.

Putri, Marizki. "Hubungan Kepercayaan Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Jenis Perilaku Bullying Di MTSN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Tahun 2017." *Menara Ilmu* 12, no. 8 (2018): 107–16.

Rigby, Ken. "Consequences of Bullying in Schools" 48, no. 9 (2003): 583–90.

Sainz, Vanesa, and Beatriz Martín-Moya. "The Importance of Prevention Programs to Reduce Bullying: A Comparative Study." *Frontiers in Psychology* 13, no. January (2023): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>.

Smith, P. K., and S. Sharp. *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge, 1994.

Swearer, SM, DL Espelage, and SA Napolitano. *Bullying Prevention & Intervention: Realistic Strategies for Schools*. Guilford Press, 2009.

W, Adelia Eko Putri, Ananda Puspita Kusuma W, M Nur Faisal, Emerentino Putra H, Aditya Pangestu, Yosefin Valentin, Adining Pangestu, and Mega Dian Sulistiyowati. "Sosialisasi Stop Bullying Di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri," 2024, 55–72.

Wang, M. T, J. L Degol, J Amemiya, A Parr, and J Guo. "School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Results from a National Longitudinal Study." *Journal of Educational Psychology* 114, no. 1 (2022): 34–49.

Wibisana, W. "Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban." [indopos.co.id](https://www.indopos.co.id), 2024. <https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/>.